



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 12, No. 1, April 2024

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue1year2024>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,

email: jurnalpedagogika@gmail.com

ANALISIS HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI LISTRIK STATIS DAN DINAMIS DI KELAS IV, SD NEGERI 4 WAELATA: RANAH KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR

Ervi Sunarsih¹, Estevanus Kristian Huliselan^{2*}, Melvie Talakua³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura, Ambon

^{2*}Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Pattimura, Ambon

Email: ekhuliselan@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta pencapaian nilai akhir siswa pada materi listrik statis dan dinamis pada siswa kelas IV Negeri 4 Waelata. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket siswa dan guru, pedoman wawancara siswa dan guru, dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan penelitian seperti data hasil penilaian dan lembaran jawaban pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor serta data kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif siswa berada pada kualifikasi cukup dengan rata-rata skor pencapaian 72,73, ranah afektif siswa berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata skor pencapaian 79,68, ranah psikomotor siswa berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata skor pencapaian 78,56, sedangkan nilai akhir siswa berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata skor pencapaian 77,55. Dengan demikian diperoleh bahwa hasil belajar siswa yang didapat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor berada pada kategori baik khususnya pada materi listrik statis dan dinamis di kelas IV SD Negeri 4 Waelata.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Ranah kognitif, Ranah afektif, Ranah psikomotor, Listrik Statis dan Dinamis

ANALYSIS OF STUDENT LEARNING OUTCOMES ON STATIC AND DYNAMIC ELECTRICITY MATERIAL IN GRADE IV, SD NEGERI 4 WAELATA: COGNITIVE, AFFECTIVE AND PSYCHOMOTOR DOMAINS

Ervi Sunarsih¹, Estevanus Kristian Huliselan^{2*}, Melvie Talakua³

^{1,3}Primary School Teacher Education Study Program, Pattimura University, Ambon

^{2*}Physics Education Study Program, Pattimura University, Ambon

Email: ekhuliselan@yahoo.com

Abstract: This study aims to determine learning outcomes in the cognitive, affective, and psychomotor domains and the achievement of students' final grades on static and dynamic electricity material in grade IV students of Negeri 4 Waelata. The type of research used is descriptive qualitative research. The instruments used in this research are student and teacher questionnaires, student and teacher interview guidelines, documentation related to research activities such as assessment results in data and answer sheets in the cognitive domain, affective domain and psychomotor domain, as well as data on teaching and learning process activities in the classroom. The results showed that the learning outcomes of the cognitive domain of students were in sufficient qualifications with an average achievement score of 72.73, the affective domain of students was in good qualifications with an average achievement score of 79.68, the psychomotor domain of students was in good qualifications with an average achievement score of 78.56. In contrast, students' final score was in good qualifications, with an average achievement

score of 77.55. Thus, student learning outcomes obtained from the cognitive, affective and psychomotor domains are a good category, especially in static and dynamic electricity material in grade IV SD Negeri 4 Waelata.

Keywords: Learning Outcomes, Cognitive domain, Affective domain, Psychomotor domain, Static and Dynamic Electricity

Submitted: 20 Februari 2024

Accepted: 9 April 2024

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan dan pelatihan untuk mencapai hasil belajar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat diukur dari capaian hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan suatu tindakan evaluasi yang dapat menangkap ranah proses berfikir (domain kognitif) dan dapat mengungkap ranah kejiwaan lainnya yaitu: ranah nilai atau sikap (domain afektif) dan ranah keterampilan (domain psikomotor) yang melekat pada diri setiap individu siswa (Sutrisno dan Siswanto, 2016:111-120). Ranah Kognitif yang mengacu pada aspek intelektual, diantaranya pengetahuan, dan pengertian. Ranah Afektif yang mengacu pada aspek perasaan dan emosi, diantaranya minat, dan sikap. Ranah Psikomotor mengacu pada aspek keterampilan motorik, diantaranya mengoperasikan peralatan (Fauzet, 2016: 436-444).

Untuk itu, hasil belajar harus meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Reniwuryaan dkk., 2022:222-229) serta harus diukur secara menyeluruh, sistematis dan terstandar. Namun, pada kenyataannya dalam melakukan penilaian guru hanya terfokus pada ranah kognitif, dibandingkan ranah afektif dan ranah psikomotor. Padahal dalam menyusun instrumen penilaian, guru harus mengukur ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Lastuti dan Anisah, 2017:75-79), sehingga guru memperoleh informasi tentang kemajuan siswa dan capaian tujuan pembelajaran (Risaldi dkk, 2021: 77-86). Hal ini dapat terjadi karena pengukuran ranah kognitif dianggap yang paling mudah, sedangkan pengukuran dan penilaian ranah afektif dianggap sulit dilakukan guru (Sunarmi, 2016:123-131), dan hal yang sama terjadi juga pada ranah psikomotor. Disisi lain, penilaian ranah afektif dan psikomotor sangat penting dilakukan untuk memperoleh hasil belajar yang utuh dalam proses pembelajaran (Marianingsih, 2019: 735-743). Selain itu, ranah afektif sangat penting dalam proses pembelajaran dan penilaian karena ranah ini memegang peranan penting dalam pembentukan moral sumberdaya manusia (Bernardus dkk, 2019:1-11).

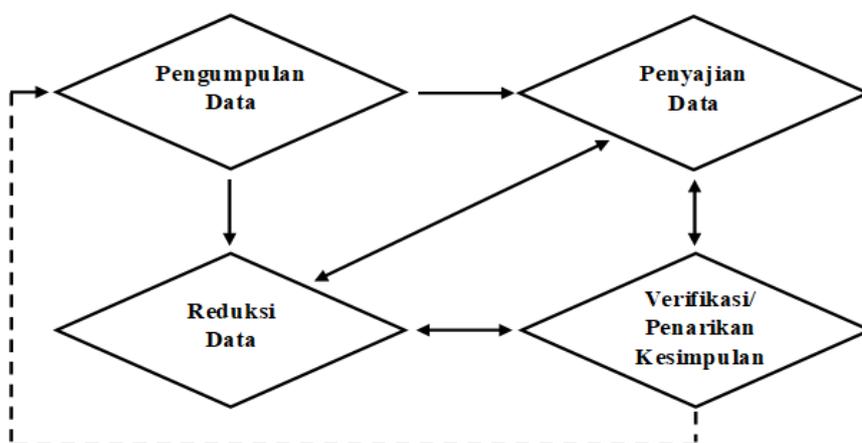
Kondisi ini dapat terjadi karena guru kurang memahami bahwa penilaian yang dilakukan harus bersifat objektif, berkelanjutan dan menyeluruh. Untuk itu, guru dituntut

dalam penilaian harus memahami ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Qodat, 2020: 56-71). Oleh karena itu, melalui analisis hasil belajar secara utuh pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor diharapkan dapat dipakai untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran serta perbaikan dalam teknik dan instrument penilaian hasil belajar yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan kualitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

METODE

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang ditunjukkan untuk menggambarkan hasil belajar siswa SD Negeri 4 Waelata khususnya di kelas IV berdasarkan tes formatif terhadap 28 orang siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi: (1) Angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data berupa pertanyaan yang diberikan bagi guru dan siswa; (2) Wawancara. Wawancara dilakukan bersama guru dan siswa yang bertujuan mengkonfirmasi hasil angket dan hasil dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini. Wawancara dengan siswa dilakukan dengan 2 orang siswa yang memperoleh nilai tinggi dan 2 orang siswa dengan nilai rendah; (3). Dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dalam bentuk dokumen seperti soal tes dari guru, jawaban hasil tes siswa yang merupakan ranah kognitif, daftar nilai kemampuan ranah afektif dan ranah psikomotor, data jawaban angket siswa dan guru, data jawaban wawancara siswa dan guru; (4) Instrumen Pendukung. Instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa alat recorder untuk merekam pelaksanaan wawancara antara guru dan siswa dengan peneliti.

Teknik Pengumpulan dan Analisis data dalam penelitian ini mengacu dari Miles dan Huberman (1994:12), meliputi 4 langkah sebagai berikut:



Gambar 1. Model interaktif teknik pengumpulan dan analisis data (digambar ulang dari Miles dan Huberman, 1994:12)

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk memperoleh data dalam upaya pemecahan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi angket (pernyataan) dan wawancara (pertanyaan) dengan kisi-kisi pada tabel 1 serta dokumentasi yang dikumpulkan langsung dari guru.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket dan Wawancara

Ranah	Kata Kerja Operasional	Level	Jumlah Pernyataan dan Pertanyaan
Kognitif	Mengingat	C1	3
	Memahami	C2	3
	Mengaplikasikan	C3	2
Afektif	Menerima	A1	2
	Menanggapi	A2	2
	Menilai	A3	1
	Mengelola	A4	2
	Menghayati	A5	2
Psikomotor	Menirukan	P1	1
	Memanipulasi	P2	1
	Ketepatan	P3	1
	Artikulasi	P4	1

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan hasil analisa dari pengumpulan data penelitian melalui wawancara dan dokumentasi dengan memilah dan merangkum menjadi lebih sederhana dan agar mudah dipahami. Reduksi data dalam penelitian ini diawali analisis hasil belajar yang diperoleh meliputi kemampuan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Data ini diperoleh melalui proses dokumentasi langsung dari guru, kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan penyebaran angket. Analisis hasil belajar melalui persentase ketiga ranah yang dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut:

Untuk menghitung persentase hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan persamaan (1), berikut:

$$H_i = \frac{b_i}{k_i} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Hi = persentase jawaban benar masing-masing tingkat kognitif

bi = jumlah jawaban benar masing-masing tingkat kognitif

ki = jumlah soal yang sesuai dengan tingkat kognitif ke-i

Untuk menghitung persentase hasil belajar afektif dan psikomotor dengan menggunakan persamaan (2), berikut :

$$\text{Hasil} = \frac{\Sigma \text{ skor yang diperoleh}}{\Sigma \text{ skor Maksimum}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Nilai Akhir (NA) diperoleh dari hasil belajar siswa untuk ketiga ranah (pencapaian afektif, pencapaian psikomotor dan pencapaian tes formatif), sehingga nilai akhir dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan (3), dan kriteriannya pada tabel 1 berikut:

$$\text{NA} = 60\% \text{RrSP}_F + 20\% \text{RrSP}_{af} + 20\% \text{RrSP}_{psi} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan;

RrSP_F : Rata-rata pencapaian tes formatif

RrSP_{af} : Rata-rata skor pencapaian ranah afektif

RrSP_{psi} : Rata-rata skor pencapaian ranah psikomotor

Tabel 2. Tabel Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan Individual	Kualifikasi
88-100	Sangat Baik
76-88	Baik
65-76	Cukup
< 65	Kurang/Gagal

Adapun kriteria keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebagai berikut: (1) Jika siswa memiliki nilai interval >65 dikategorikan tuntas (T), (2) Jika siswa memiliki nilai interval <65 dikategorikan tidak tuntas (TT). Ketuntasan belajar akan menggambarkan seberapa besar kemampuan siswa dalam penguasaan materi dan pencapaian indikator.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah data direduksi yang disajikan dalam bentuk uraian singkat dan diagram untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian yang diperoleh.

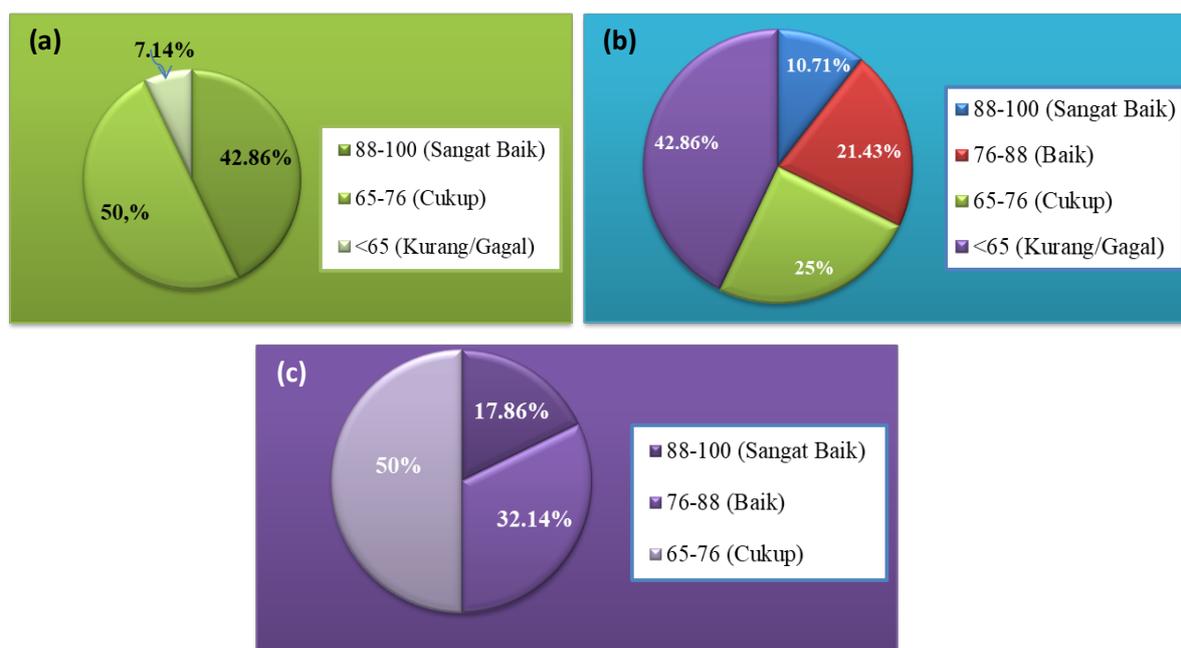
4. Penarikan Kesimpulan (Penggambaran dan verifikasi).

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah dilakukan interpretasi atas data penelitian yang telah disajikan dalam rangka menjawab rumusan masalah yang diajukan pada awal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Ranah Kognitif Siswa

Berdasarkan data analisis penilaian hasil belajar siswa pada kemampuan kognitif C1 diperoleh bahwa, sebanyak 26 orang siswa (92,86%) pada kategori tuntas, sedangkan 2 orang siswa (7,14%) pada kategori tidak tuntas. Disisi lain, berdasarkan hasil analisis indikator menunjukkan bahwa tingkat penguasaan indikator siswa berturut-turut kategori cukup>sangat baik>kurang/gagal (Gambar 2a). Disimpulkan bahwa pencapaian kemampuan ranah kognitif C1 siswa berada pada kualifikasi cukup, dengan rata-rata skor pencapaian 72,73.



Gambar 2. Presentase hasil belajar berdasarkan analisis indikator soal. (a) ranah kognitif C1; (b) ranah kognitif C2; (c) ranah kognitif C3.

Rata-rata hasil sebaran angket siswa menunjukkan bahwa 19,05% menjawab sangat setuju, 73,81% menjawab setuju, dan 7,14% menjawab tidak setuju, sedangkan hasil angket guru 100% dijawab sangat setuju. Hal ini membuktikan guru belum mengetahui bahwa sebenarnya ada siswa yang belum memahami materi dan belum menguasai indikator-indikator C1 dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara siswa, pada siswa yang memperoleh nilai tertinggi sudah memahami soal-soal yang diberikan guru, sedangkan pada siswa yang memiliki

nilai terendah, masih sulit dan hanya sedikit memahami soal-soal tersebut. Disisi lain, hasil wawancara guru menunjukkan bahwa masih terdapat 2 siswa (7,14%) yang belum mengingat pengertian dari materi yang diberikan, namun sebagian besar siswa sudah memahami. Pada siswa yang belum mengingat dan belum menguasai indikator-indikator C1 disebabkan karena kurang memperhatikan materi yang diajarkan guru saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga hal ini berdampak pada rendahnya penguasaan materi.

Pada ranah kognitif C2, berdasarkan data hasil belajar siswa yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 16 orang siswa (57,14%) pada kategori tuntas, sedangkan sebanyak 12 orang siswa (42,86%) pada kategori tidak tuntas. Berdasarkan hasil analisis indikator menunjukkan bahwa tingkat penguasaan indikator siswa berturut-turut kategori kurang/gagal>cukup>baik>sangat baik (Gambar 2b). Secara umum disimpulkan bahwa pencapaian kemampuan ranah kognitif C2 siswa berada pada kualifikasi cukup, dengan rata-rata skor pencapaian 72,73. Selain itu, berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa masih terdapat siswa yang belum memahami materi atau belum menguasai indikator-indikator C2, sedangkan sebagian besar siswa dapat menyebutkan pengertian berdasarkan hafalan, namun sebenarnya belum memahami materi yang diberikan guru.

Rata-rata hasil angket siswa pada ranah kognitif C2 menunjukkan bahwa 16,67% menjawab sangat setuju, 72,62% menjawab setuju, 11,90% menjawab tidak setuju, sedangkan hasil angket guru, 100% dijawab setuju. Hal ini membuktikan guru belum mengetahui bahwa sebenarnya hampir separuh siswa belum memahami materi dan belum menguasai indikator-indikator C2 dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara siswa yang memperoleh nilai tertinggi bahwa siswa-siswa tersebut dapat menjelaskan pengertian dengan benar, sedangkan pada siswa yang memperoleh nilai terendah, sedikit paham dalam menjelaskan pengertian dari materi dan masih sulit dalam memahami soal. Disisi lain, berdasarkan hasil wawancara guru bahwa masih ada beberapa siswa yang belum memahami materi, namun sebagian besar siswa sudah memahami. Pada siswa yang belum memahami dan belum menguasai indikator-indikator C2 juga sama dengan masalah C1 yaitu disebabkan karena kurang memperhatikan materi yang diajarkan guru saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga berdampak pada rendahnya penguasaan materi.

Pada ranah kognitif C3, data analisis penilaian hasil belajar menunjukkan bahwa sebanyak sebanyak 14 orang siswa (50%) dengan kategori tuntas, dan sebanyak 14 orang siswa (50%) dengan kategori tidak tuntas. Berdasarkan hasil analisis indikator menunjukkan bahwa

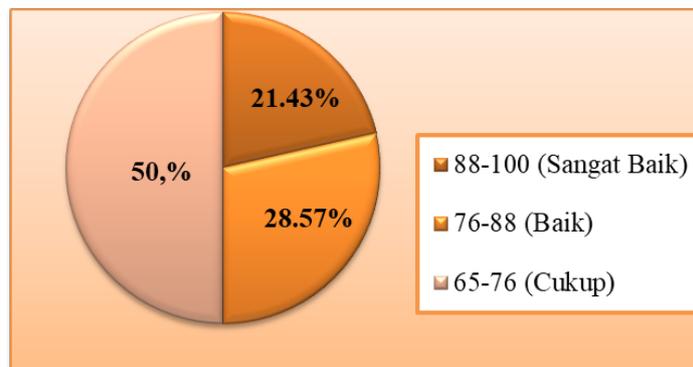
tingkat penguasaan indikator siswa berturut-turut kategori cukup>baik>sangat baik (Gambar 2c). Secara umum, disimpulkan bahwa pencapaian kemampuan ranah kognitif C3 siswa berada pada kualifikasi cukup, dengan rata-rata skor pencapaian 72,73. Rata-rata hasil angket siswa pada ranah kognitif C3 menunjukkan bahwa 8,93% menjawab sangat setuju, 73,21% menjawab setuju, dan 17,86% menjawab tidak setuju, sedangkan hasil angket guru, 100% dijawab sangat setuju. Berdasarkan hasil wawancara siswa pada ranah kognitif C3, pada siswa dengan nilai tertinggi bahwa siswa-siswa tersebut dapat melakukan dan menyelidiki dengan baik saat praktikum sedangkan pada siswa yang memiliki nilai terendah masih belum dapat melakukan penyelidikan dengan baik. Disisi lain, hasil wawancara guru bahwa masih ada beberapa siswa belum mampu menguasai dan mengaplikasikan materi, namun sebagian besar siswa telah menguasai dan mengaplikasikan materi dengan baik.

Secara umum, hasil analisis ranah kognitif C1-C3 berdasarkan tes siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menguasai materi dengan baik, namun ada siswa yang belum memahami dan belum menguasai materi. Kurang paham dan kurang menguasai materi oleh siswa disebabkan karena siswa kurang memperhatikan dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran termasuk dalam melakukan praktikum, sehingga hal ini berdampak pada rendahnya penguasaan materi dan akhirnya berpengaruh pada hasil belajar ranah kognitif. Hasil belajar siswa sangat berhubungan erat dengan ranah kognitif siswa terutama dalam penguasaan materi (Rahmawati (2020, 13-21), sehingga jika siswa mampu menguasai materi akan sangat berpengaruh tingginya hasil belajar kognitif.

Kemampuan Ranah Afektif Siswa

Berdasarkan hasil analisis ranah afektif menunjukkan bahwa, seluruh siswa sebanyak 28 orang (100%) telah mencapai KKM. Berdasarkan hasil analisis indikator menunjukkan bahwa tingkat penguasaan indikator siswa berturut-turut kategori cukup>baik>sangat baik (Gambar 3). Secara umum, disimpulkan bahwa pencapaian kemampuan afektif siswa berada pada kualifikasi baik, dengan rata-rata skor pencapaian 79,68. Berdasarkan hasil sebaran angket siswa, diperoleh bahwa pada ranah afektif (A1 sampai A5) mayoritas siswa menjawab kadang-kadang dan selalu (dengan total 87,50%), meskipun pada A4 dan A5 sebagian kecil siswa menjawab jarang (12,50%). Kondisi ini terbalik berdasarkan angket guru dimana semua pernyataan dijawab kadang-kadang dan selalu (100%). Hal ini menunjukkan bahwa guru merasa yakin bahwa apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran direspon baik oleh siswa, namun

pada kenyataannya masih terdapat siswa yang kurang berperan aktif dengan proses pembelajaran melalui praktikum yang dibuat guru.



Gambar 3. Presentase hasil belajar ranah afektif berdasarkan analisis indikator.

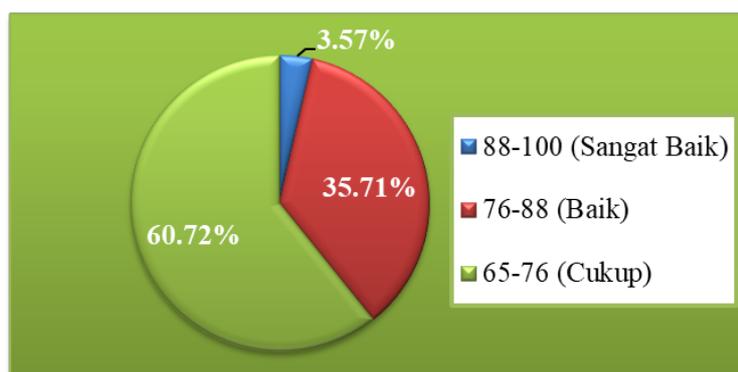
Hasil konfirmasi analisis ranah afektif melalui wawancara siswa pada ranah afektif A1 terkait mengajukan pertanyaan pada masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa siswa dengan nilai tertinggi cenderung aktif bertanya, sedangkan pada siswa nilai terendah cenderung diam. Pada ranah afektif A2, terkait bagaimana siswa dalam menjawab pertanyaan guru, dimana siswa yang memiliki nilai tertinggi dapat menjawab pertanyaan dengan mudah, sedangkan siswa yang memiliki nilai terendah sulit menjawab pertanyaan guru. Pada ranah afektif A3 menunjukkan bahwa siswa dengan nilai tertinggi dapat menjawab dan melengkapi jawaban atas pertanyaan guru, sedangkan siswa dengan nilai terendah kurang menjawab, kurang melengkapi dan bahkan tidak menjawab pertanyaan guru. Terkait bagaimana siswa melengkapi jawaban teman atas pertanyaan guru, dimana siswa yang memiliki nilai tertinggi mudah melengkapi jawaban guru, sedangkan siswa yang memiliki nilai terendah tidak bisa melengkapi jawaban guru. Pada ranah afektif A4, siswa dengan nilai tertinggi telah mampu merembuk dan memadukan jawaban dengan teman kelompoknya, sedangkan siswa dengan nilai terendah sebaliknya. Disisi lain, terkait bagaimana memecahkan masalah dalam diskusi kelompok pada ranah afektif A5 diperoleh bahwa siswa yang memiliki nilai tertinggi mudah berdiskusi untuk memecahkan masalah dengan teman kelompoknya pada saat praktikum, sedangkan siswa dengan nilai terendah sebaliknya.

Disisi lain, berdasarkan hasil wawancara guru pada ranah afektif A1 bahwa masih terdapat siswa yang mempertanyakan masalah materi pembelajaran, ada yang memilih diam, dan hanya sebagian kecil aktif dalam proses pembelajaran. Pada ranah afektif A2 bahwa siswa yang memiliki nilai tertinggi mampu menjawab pertanyaan dengan benar, sedangkan siswa nilai terendah sebaliknya. Kemudian pada hasil wawancara guru pada ranah afektif A3, bahwa

siswa yang memiliki nilai tertinggi mampu melengkapai jawaban teman atas pertanyaan guru sedangkan siswa yang memiliki nilai terendah kurang mampu melengkapi jawaban teman atas pertanyaan guru dan memilih untuk diam dan tidak menjawab. Hasil wawancara bersama guru pada ranah afektif A4 bahwa pada saat diskusi siswa yang memiliki nilai tertinggi dapat merembuk jawaban dengan teman kelompoknya, sedangkan siswa yang memiliki nilai terendah siswa tidak dapat merembuk jawaban dengan teman kelompoknya, serta memilih untuk bermain. Kemudian hasil wawancara guru pada ranah afektif A5, bahwa siswa yang memiliki nilai tertinggi mampu memecahkan masalah dalam diskusi sedangkan siswa yang memiliki nilai terendah sebaliknya. Secara umum, rata-rata penilaian pada ranah afektif menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mempunyai sikap belajar yang baik dan ditunjukkan dengan interaksi baik antar siswa dan siswa dengan guru sehingga mudah untuk menyerap dan memahami materi dan mampu berdiskusi dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang diberikan guru. Menurut Ermayasari, dkk (2014: 116-130) bahwa siswa yang memiliki sikap belajar baik akan lebih aktif dan memperoleh hasil yang lebih baik karena lebih mudah menyerap materi atau sebaliknya.

Kemampuan Ranah Psikomotor Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa yang diperoleh dari ranah psikomotor menunjukkan bahwa seluruh siswa sebanyak 28 orang (100%) telah mencapai KKM. Berdasarkan hasil analisis indikator menunjukkan bahwa tingkat penguasaan indikator siswa berturut-turut kategori cukup>baik>sangat baik (Gambar 4). Pencapaian rata-rata kemampuan psikomotor siswa berada pada kualifikasi baik, dengan rata-rata skor pencapaian 78,56. Hasil rata-rata pencapaian siswa pada penilaian psikomotor menunjukkan bahwa seluruh siswa berada pada kategori tuntas meskipun dengan kualifikasi yang berbeda-beda. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kategori tuntas telah mampu berperan aktif dalam melakukan praktikum, seperti: mampu mengumpulkan dan memilih alat dan bahan praktikum, memiliki ketrampilan mendemonstrasikan dan menggunakannya dalam praktikum serta mampu menyajikan laporan tertulis. Hasil analisis ini selanjutnya dikonfirmasi dengan jawaban angket siswa pada ranah psikomotor P1-P4. Pada hasil angket yang dijawab siswa pada indikator ranah psikomotor P1 dan P3 menunjukkan bahwa, seluruh siswa (100%) menjawab sangat sesuai dan sesuai, sedangkan pada ranah psikomotor P2 dan P4 meskipun mayoritas siswa menjawab sesuai dan sangat sesuai, namun <15% siswa menjawab tidak sesuai. Kondisi ini sedikit berbeda berdasarkan angket guru pada ranah psikomotor yang menunjukkan bahwa seluruh guru (100%) menjawab sesuai dan sangat sesuai.



Gambar 4. Presentase hasil belajar ranah Psikomotor

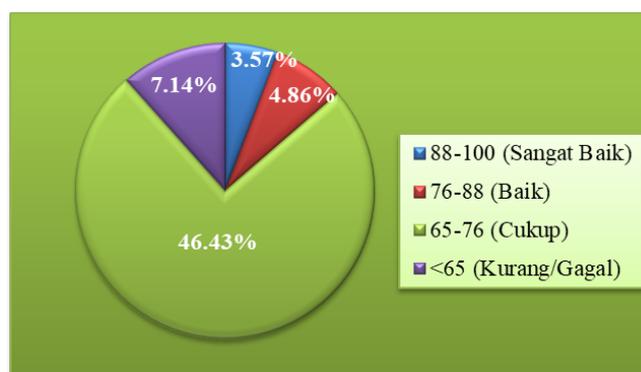
Pada hasil wawancara siswa ranah psikomotor P1 didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengumpulkan alat dan bahan pratikum. Hasil wawancara pada siswa yang memiliki nilai tertinggi dan terendah bahwa siswa-siswa tersebut dapat mengumpulkan alat dan bahan pratikum. Pada ranah psikomotor P2 didasarkan pada bagaimana cara siswa dalam memilih alat dan bahan pratikum. Hasil wawancara pada siswa yang memiliki nilai tertinggi dan terendah bahwa siswa-siswa tersebut dapat memilih alat dan bahan pratikum. Pada ranah psikomotor P3 didasarkan pada bagaimana siswa mendemonstrasikan pratikum. Hasil wawancara pada siswa yang memiliki nilai tertinggi bahwa siswa dapat mendemonstrasikan pratikum, sedangkan siswa dengan nilai terendah sebaliknya. Pada ranah psikomotor P4 didasarkan pada bagaimana cara siswa dalam menggunakan alat dan bahan pratikum. Hasil wawancara pada siswa yang memiliki nilai tertinggi bahwa siswa dapat menggunakan alat dan bahan pada saat pratikum, sedangkan siswa dengan nilai terendah kurang mampu menggunakan alat dan bahan pratikum dan bahkan masih salah dalam menggunakannya.

Berdasarkan hasil wawancara guru pada ranah psikomotor P1 menunjukkan bahwa seluruh siswa dapat mengumpulkan alat dan bahan pratikum. Hasil wawancara bersama guru pada ranah psikomotor P2 menunjukkan bahwa seluruh siswa dapat memilih alat dan bahan pratikum. Kemudian pada hasil wawancara guru pada ranah psikomotor P3, menunjukkan bahwa pada siswa yang memiliki nilai tertinggi dapat mendemonstrasikan pratikum, sedangkan pada siswa yang memiliki nilai terendah kurang dapat mendemonstrasikan pratikum. Hasil wawancara bersama guru pada ranah psikomotor P4 menunjukkan bahwa seluruh siswa dapat menggunakan alat dan bahan pratikum dengan baik. Ketuntasan siswa dan jawaban angket yang selanjutnya dikonfirmasi dengan hasil wawancara siswa dan guru membuktikan bahwa siswa telah mampu menggunakan alat dan bahan pratikum dengan baik. Hal ini disebabkan karena siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok untuk melaksanakan

praktikum, sehingga kerja sama antar siswa terjalin yang berimplikasi pada skor perolehan nilai diatas kriteria ketuntasan. Menurut Fauzet (2016: 436-444) bahwa hasil belajar pada ranah psikomotor mengacu pada ranah keterampilan motorik, diantaranya mengoperasikan peralatan, maka jika siswa berpartisipasi aktif dalam praktikum maka tugas-tugas dan soal-soal tes dapat diselesaikan dengan baik.

Kemampuan Nilai Akhir Siswa

Berdasarkan hasil analisis nilai akhir siswa menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang siswa (92,86%) telah mencapai KKM dengan kategori tuntas, sedangkan 2 orang siswa (7,14%) pada kategori tidak tuntas. Berdasarkan hasil analisis indikator menunjukkan bahwa tingkat penguasaan indikator siswa berturut-turut kategori cukup>kurang/gagal/baik>sangat baik (Gambar 5). Rata-rata skor pencapaian siswa adalah 77,55 berada pada kualifikasi baik. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa mayoritas siswa berada pada kategori tuntas karena mampu memperhatikan dan memahami materi yang diajarkan oleh guru serta berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui praktikum. Disisi lain, masih terdapat siswa pada kategori tidak tuntas disebabkan karena siswa belum memahami materi yang diajarkan guru sehingga berdampak pada rendahnya aktifitas dalam proses pembelajaran terutama dalam melaksanakan praktikum. Ditemukan bahwa siswa yang tuntas telah mengalami perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam memahami materi pada setiap aktivitas belajar dengan baik, sehingga berimplikasi pada tingginya hasil belajar, sedangkan pada siswa yang belum tuntas sebaliknya. Menurut Ubabuddin (2019:18-27) bahwa proses perubahan kemampuan dan ketrampilan diperoleh melalui aktivitas belajar.



Gambar 5. Presentase hasil belajar Nilai Akhir berdasarkan analisis indikator.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh pada ranah kognitif nilai rata-rata pencapaian hasil belajar ranah kognitif C1-C3 sebesar 72,73 yang berada pada kategori cukup. Pada siswa yang berada pada kategori tuntas disebabkan karena siswa mampu mengingat dan memahami materi yang diajarkan guru serta mampu mengaplikasikannya dalam pratikum sehingga soal tes dan soal pratikum dapat dijawab dengan benar, sedangkan pada siswa yang tidak tuntas sebaliknya. Pada ranah afektif nilai rata-rata pencapaian hasil belajar A1-A5 sebesar 79,68 yang berada pada kategori baik, karena siswa mampu memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan guru dengan menunjukkan rasa ingin tahu, kerja sama, ketekunan dan ketelitian dalam melakukan pratikum sedangkan pada siswa yang tidak tuntas sebaliknya. Pada ranah psikomotor nilai rata-rata pencapaian hasil belajar P1-P4 sebesar 78,56 yang berada pada kategori baik, karena siswa mampu berperan aktif dan memiliki keterampilan dalam melakukan praktikum serta mampu menyajikan laporan tertulis, sedangkan pada siswa yang tidak tuntas sebaliknya. Nilai akhir siswa berada pada kategori baik dengan rata-rata skor pencapaian yaitu: 77,55 dan secara rata-rata ketuntasan berada pada kategori tuntas. Hal ini disebabkan mayoritas siswa (92,86%) fokus dan memperhatikan materi yang diajarkan guru sehingga siswa dapat mengingat dan memahami materi serta mampu mengaplikasikannya dalam pratikum, meskipun 7,14% siswa belum tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernardus., Mashudi., dan Mering, A. (2019). Penilaian Ranah Afektif Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas V SDN 06 Tae Tukong. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1-11.
- Ermayasari, E., Harlin, dan Yadi, F. (2014). Hubungan Antara Ranah Afektif Siswa Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sistem Pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 1(2), 116-130.
- Fauzet, F.D. (2016). Taksonomi Bloom-Revisi : Ranah Kognitif Serta Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, Malang 15 Oktober 2016, 436-444.
- Lastuti, S, dan Anisah (2017). Analisis Kesulitan Mahasiswa PGSD dalam Menyusun Instrumen Penilaian (Ranah Afektif dan Kognitif). *Jurnal Pendidikan MIPA*, 7(1), 75-79.
- Marianingsih, P., Asmawati., Agrania, S., dan Leksono, S.M. (2019). Kemampuan Afektif dan Psikomotorik Siswa Melalui Penerapan Modul Berbasis Sainifik Kontekstual Keanekaragaman Buah di Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2(1), 735-743.

- Miles, M. B dan Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data Analysis Education*. United States of America: Sage Publication, p.12.
- Rahmawati, D. (2020). Analisis Kesulitan Pemecahan Masalah Pada Materi Perbandingan Berdasarkan Ranah Kognitif Revisi Taksonomi Bloom. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 3(1), 13-21.
- Reniwuryaan, S.R., Huliselan, E.K dan Talakua, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) Menggunakan Microsoft Teams Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Kelas V SD Negeri 89 Ambon. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 222-229.
- Risaldi, Y., Ritiauw, S.P., Mahanangingtyas, E., dan Johannes, N.Y. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Wael Seram Bagian Barat. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*. 9(2), 77-86.
- Sunarmi, S. (2016). Model Evaluasi Penilaian Ranah Afektif Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri Samarinda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 4(1), 123-131.
- Sutrisno, V.L.P dan Siswanto, B.T. 2016. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 6 (1), 111-120.
- Qodat, A. (2020). Ranah Keterampilan/Psikomotor Dalam Teknik Instrumen Assesmen. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 056-071.
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif*, 5(1), 18-27.